

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses belajar dan terdaftar menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik universitas, politeknik, sekolah tinggi, atau institut (Hasibuan et al., 2024). Mahasiswa diharapkan untuk mandiri dalam belajar, aktif dan kritis dalam berdiskusi mengenai ide, opini, hingga teori. Namun, dalam menjalani kegiatan perkuliahan terkadang mahasiswa harus berhadapan dengan berbagai permasalahan, mulai dari permasalahan terkait akademik, keluarga, pasangan, juga masalah finansial. Beberapa permasalahan terkait finansial yang dialami mahasiswa seperti kesulitan membayar uang kuliah dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari karena uang bulanan yang terbatas menyebabkan mahasiswa memilih untuk bekerja. Data nasional dari Kemenristekdikti menunjukkan bahwa ada kenaikan sebanyak 452.451 (5%) mahasiswa yang putus kuliah dari periode tahun 2018 hingga 2019. Sementara menurut (BPS, 2023) 33,36% mahasiswa di Indonesia bekerja sambil kuliah. Persentase ini menggambarkan fenomena yang signifikan di mana sepertiga dari populasi mahasiswa memiliki tanggung jawab ganda, yaitu belajar dan bekerja.

Fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah bukan merupakan hal baru di Indonesia. Selain disebabkan oleh faktor finansial, banyak pula mahasiswa yang sudah bekerja dan memilih melanjutkan pendidikan tinggi demi memperoleh gelar

sarjana sebagai syarat promosi di tempat kerja. Peran ganda ini menuntut mahasiswa menjalankan peran sebagai mahasiswa yang harus mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, belajar untuk ujian, serta menyelesaikan kewajiban akademik tepat waktu, sekaligus sebagai pekerja yang dituntut memenuhi target, mematuhi jam kerja, dan menjaga kinerja profesional. Supartono et al., (2022) menemukan bahwa kuliah sambil bekerja dapat menurunkan motivasi belajar (59,26%), menghambat pengerjaan tugas (76,85%), meningkatkan ketidakhadiran (80,56%), dan berkontribusi pada penurunan IPK (68,51%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarzhmo et al., (2024) yang mengidentifikasi bahwa, meskipun kuliah sambil bekerja memberi manfaat seperti kemandirian dan pengalaman kerja, mahasiswa juga menghadapi risiko kelelahan, keterbatasan waktu istirahat, serta potensi kehilangan fokus akademik ketika prioritas lebih banyak tercurah pada pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui *google form* menunjukkan adanya perasaan sedih dan kecewa ketika mahasiswa mengalami kegagalan akademik seperti nilai ujian yang kurang baik maupun tugas yang tidak optimal dikerjakan namun mahasiswa harus tetap bekerja sembari berkuliah. Peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa yang bekerja tentu memunculkan dampak, seperti perasaan cemas dan khawatir serta ketakutan apabila kuliahnya tidak maksimal, dan adanya kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah sambil bekerja (Dhovier & Maryam, 2023). Kondisi ini menyebabkan mahasiswa bekerja dihadapkan pada stressor yang lebih beragam dan intens, terutama terkait konflik

peran, keterbatasan waktu belajar, kelelahan fisik, serta tekanan untuk mempertahankan performa baik di dua ranah sekaligus.

Rusmono & Widyastika, (2024) menemukan adanya perbedaan signifikan kemampuan adaptasi akademik antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, di mana mahasiswa bekerja menghadapi tantangan akademik harian yang lebih berat. Penelitian oleh Sutisna, Nuraeni & Merida, (2025) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang kuliah sambil bekerja berada pada kategori stres akademik sedang hingga tinggi, dengan faktor utama berupa stres ujian, stres manajemen waktu, serta tekanan akibat penumpukan tugas akademik dan pekerjaan. Keterbatasan waktu dan energi menyebabkan mahasiswa bekerja sering kali tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menerapkan strategi belajar yang sistematis, sehingga berpotensi menurunkan nilai dan ketahanan dalam menghadapi hambatan akademik jangka panjang. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk mengatur jadwal belajar, mengikuti kegiatan organisasi, serta mengembangkan strategi akademik secara lebih terstruktur. Dalam menghadapi dampak yang dirasakan karena adanya konflik peran tersebut mahasiswa memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk tetap bertahan melakukan kegiatan kuliah dan bekerja.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif ketika menghadapi peristiwa negatif atau tantangan besar yang berpotensi menghambat proses pembelajaran, sehingga individu tetap mampu menjalankan tuntutan akademik dengan baik (Dwiastuti et al., 2021). Resiliensi menurut Cassidy

memiliki 3 aspek yaitu *Preseverance*, *Reflecting*, dan *Negative affect and emotional response*. Pada mahasiswa yang menjalani peran ganda aspek resiliensi akademik ditunjukkan oleh *Preseverance* atau ketekunan yang mengacu pada kemampuan individu untuk tetap gigih dalam menghadapi kesulitan akademik, pada mahasiswa yang bekerja ketekunan bukan sekedar menyelesaikan tugas namun juga komitmen untuk membagi waktu secara adil antara kuliah dan bekerja. *Reflecting* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa yang merefleksi kesulitan yang dihadapi selama menjalani kedua peran dan berusaha mencari jalan keluar. *Emotional response* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengelola emosi negatif yang disebabkan oleh tuntutan dari kedua peran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa yang menjalani peran ganda seringkali mengalami situasi-situasi terpuruk yang cukup signifikan memengaruhi kinerja akademik, seperti adanya mahasiswa yang mengalami frustrasi dan stress akibat padatnya jadwal pekerjaan dan kegiatan perkuliahan. Sehingga beberapa dari responden wawancara menyatakan pernah memiliki keinginan untuk mengambil cuti kuliah karena merasa kelelahan harus menyeimbangkan dan mengatur waktu mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas kuliah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan untuk mempertahankan ketekunan dalam mempertahankan kinerja akademik. Selain itu, mahasiswa juga mengalami hambatan dalam mengelola emosi negatif seperti adanya perasaan ingin menyerah yang disebabkan oleh perasaan kecewa karena mahasiswa menghadapi kegagalan akademik seperti mendapatkan nilai ujian yang jelek sehingga harus remedi atau nilai akhir mata kuliah yang rendah karena tidak optimal dalam mengerjakan tugas.

Perasaan terpuruk juga diperkuat oleh kenyataan bahwa beberapa mahasiswa harus mengalami keterlambatan kelulusan dibandingkan teman-temannya. Hal ini memunculkan rasa malu, kecewa, serta keraguan terhadap kemampuan diri, yang semakin menguji kemampuan mahasiswa dalam menjaga stabilitas emosi di tengah tekanan akademik dan sosial. Situasi emosional seperti ini juga tercermin dalam penelitian Usroh & Ningrum, (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja dengan sistem *shift* cenderung mengalami stres dan kelelahan akibat padatnya jadwal, kesulitan menyesuaikan waktu kuliah dengan jam kerja, serta berkurangnya waktu untuk bersosialisasi. Dalam situasi seperti ini, sebagian mahasiswa melampiaskan stres melalui cara yang kurang membantu pemulihan jangka panjang, misalnya menangis secara berlebihan tanpa diikuti strategi coping lainnya. Hal tersebut dapat mencerminkan keterbatasan regulasi emosi yang berkelanjutan.

Bangkit dari keterpurukan merupakan bagian penting dari proses resiliensi akademik, di mana mahasiswa tidak hanya mampu bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga memulihkan diri dan melanjutkan upaya untuk mencapai tujuan akademik. Penelitian Limin & Agustina (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mengalami stres akademik yang lebih rendah, sehingga lebih mampu menjaga fokus meskipun menghadapi tekanan ganda dari kuliah dan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat mahasiswa yang telah menunjukkan strategi coping yang konstruktif dalam menghadapi *crash* antara tugas kuliah dan tugas dalam pekerjaan, seperti dengan menyusun daftar *to do list* harian dan mengidentifikasi aktivitas paling mendesak

dari tugas kuliah dan pekerjaan. Dalam praktiknya, beberapa mahasiswa sudah mulai menetapkan prioritas berdasarkan kedekatan tenggat waktu serta tingkat urgensi dari masing-masing kewajiban. Pembagian waktu dilakukan secara terstruktur, dengan mengikuti perkuliahan pada pagi hingga siang hari, dan bekerja pada shift sore hingga malam, sehingga kedua peran dapat dijalankan secara seimbang. Mahasiswa yang menjadi responden wawancara juga menyatakan selalu mengusahakan untuk beristirahat dengan baik agar tetap bisa perform baik di tempat kerja maupun perkuliahan. Kemampuan untuk tetap berkomitmen, adaptasi dengan tantangan dan regulasi diri secara efektif meskipun dalam situasi penuh tekanan menunjukkan resiliensi akademik yang baik pada mahasiswa. Resiliensi akademik pada mahasiswa yang juga bekerja tercermin dalam kemampuan mahasiswa mengelola waktu dan menetapkan skala prioritas secara adaptif.

Selain kemampuan mengelola waktu dan *coping strategies* positif yang merupakan faktor internal dari resiliensi akademik, terdapat faktor eksternal yang juga berperan yaitu dukungan sosial. Putri (2024) dukungan sosial memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa karena membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik, meningkatkan motivasi dan ketekunan belajar, serta memperkuat motivasi dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Lebih khusus pada dukungan sosial dari keluarga di mana keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran yang relatif stabil dan berkelanjutan dalam kehidupan individu sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik. Sehingga Mahasiswa yang merasakan dukungan keluarga yang positif cenderung memiliki kemampuan

adaptasi yang lebih baik serta mampu bertahan dalam situasi akademik yang menantang, sehingga memperkuat resiliensi akademik yang dimiliki (Putri, 2024).

Sarafino mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain maupun kelompok lain (Mu'awanah et al., 2023). Adapun Bentuk dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*). Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi akademik (Amalia et al., 2024). Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga memberikan rasa aman bagi individu dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga membantu mahasiswa untuk tetap bertahan dan termotivasi. Selain itu, komunikasi yang positif dalam keluarga memungkinkan individu untuk mengekspresikan kesulitan yang dialami serta membangun kepercayaan diri dan kemampuan coping yang sehat.

Penelitian sebelumnya oleh Alfath et al., (2025) menekankan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi akademik, yang pada gilirannya membantu mahasiswa tetap termotivasi dan mampu pulih dari keterlambatan atau kegagalan akademik. Selain itu, penelitian oleh Hasanah et al., (2024) menunjukkan keberhasilan dalam mengelola stres dan beradaptasi sering kali dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan praktis, motivasi, maupun empati dari orang-orang terdekat, terutama keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dibandingkan sumber dukungan sosial lainnya, keluarga cenderung menjadi sumber dukungan yang paling konsisten dan berjangka panjang karena keterlibatan

emosional yang berkelanjutan serta komitmen keluarga terhadap keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (Putri, 2024; Ramadani & Ninghardjanti, 2025). Bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, dukungan ini membantu mempertahankan strategi coping yang konstruktif serta menghindari perilaku yang tidak adaptif (Tara Ayodani et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar mahasiswa yang bekerja telah memiliki sumber daya internal seperti motivasi intrinsik untuk menyelesaikan pendidikan, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, serta pengalaman orang tua yang juga pernah berkuliah sambil bekerja, yang menjadi inspirasi. Dalam hal *coping strategies*, para responden menunjukkan penggunaan berbagai strategi adaptif seperti manajemen waktu melalui pembuatan *to-do list* dan skala prioritas, emotional regulation dengan menenangkan diri atau berbagi cerita kepada teman dan keluarga, serta *problem-focused coping* seperti menyelesaikan pekerjaan lebih awal agar memiliki waktu mengerjakan tugas kuliah. Beberapa juga menunjukkan bentuk *support-seeking coping*, seperti meminta saran atas masalah pengerjaan skripsi kepada anggota keluarga seperti kakak atau sepupu. Hasil wawancara juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang telah memiliki kemampuan mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga motivasi meskipun di tengah tekanan pekerjaan. Ini menunjukkan keberhasilan proses adaptasi yang positif. Namun, ada pula yang masih mengalami stres yang cukup signifikan, merasa mudah kewalahan, kehilangan momen penting dalam kehidupan kampus, dan belum dapat mengelola konflik antara kuliah dan kerja secara konsisten. Perbedaan ini memperkuat dugaan bahwa efektivitas adaptasi tidak hanya

dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya, tetapi juga bagaimana mahasiswa menjalankan strategi koping dan mencari bantuan atau dukungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja juga mengalami stress dari tekanan dan kelelahan yang signifikan. Namun, ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan emosional dari keluarga, terutama dari ibu. Dukungan ini berperan penting dalam memberikan ketenangan, motivasi, serta membantu mahasiswa untuk tetap bersemangat dan bertahan menghadapi tantangan sehari-hari. Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa adalah mengelola stres dan menyeimbangkan waktu antara studi dan pekerjaan. Meskipun tidak semua mahasiswa secara aktif mencari bantuan, dukungan instrumental dari orang tua terbukti sangat membantu. Bentuk dukungan seperti bantuan finansial dan penyediaan sarana transportasi, berkontribusi dalam meringankan beban mahasiswa secara praktis. Mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pelajar kerap mengalami kecemasan dan stres akibat tekanan akademik dan pekerjaan (Limin & Agustina, 2025). Dalam situasi ini, dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional atau finansial, tetapi juga mencakup dukungan informasional berupa saran dan nasihat yang diberikan keluarga saat mahasiswa mengalami permasalahan dalam kuliah atau pekerjaannya. Orang tua, khususnya ibu, sering membantu dengan mengingatkan tugas, memberi saran dalam memperbaiki pengelolaan waktu antara kuliah dan bekerja.

Fullerton et al. (2021) mengemukakan model integratif pembentukan resiliensi akademik sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi antara

Resilience resources (sumber daya pribadi dan sosial), *coping strategies*, dan *positive adaptation*. *Resilience resources* mencakup sumber daya psikologis seperti *self-efficacy*, optimisme, kemampuan beradaptasi, dan makna hidup, serta sumber daya sosial seperti dukungan dari orang terdekat. Sumber daya ini menjadi landasan bagi mahasiswa untuk membangun ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik maupun nonakademik. Pada saat yang sama, *coping strategies* seperti *problem focused coping*, *support seeking*, dan *positive reframing* berfungsi sebagai mekanisme yang mengarahkan sumber daya tersebut menuju *positive adaptation*, yaitu penyesuaian diri akademik dan kesejahteraan mental yang optimal.

Dukungan sosial keluarga berperan sebagai salah satu *Resilience resources* yang krusial. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman dan keterhubungan emosional, tetapi juga menjadi sumber validasi psikologis dan bantuan konkret, seperti memberikan pandangan positif ketika menghadapi tekanan akademik dan pekerjaan (Ramadani & Ninghardjanti, 2025). Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional dan instrumental dari keluarga cenderung lebih mampu mengaktifkan strategi coping yang adaptif, sehingga meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap berbagai tantangan, mulai dari revisi skripsi yang berulang, tenggat waktu yang ketat, hingga konflik jadwal antara bimbingan dan pekerjaan. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik dapat dipahami sebagai proses interaktif, di mana dukungan keluarga memperkuat sumber daya resiliensi yang kemudian dioptimalkan melalui strategi coping untuk menghasilkan adaptasi positif pada mahasiswa pekerja yang berada di tahap akhir studi (Fullerton et al., 2021). Mahasiswa dengan resiliensi akademik

yang baik umumnya menunjukkan komitmen tinggi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu, mampu menyusun jadwal yang memadukan bimbingan, penyusunan naskah, dan kewajiban kerja tanpa saling mengganggu, serta tetap mempertahankan pandangan positif meskipun menghadapi hambatan seperti revisi berulang atau keterbatasan waktu. Selain itu, mahasiswa tersebut memiliki keterampilan regulasi emosi yang memadai, sehingga dapat mengendalikan stres saat terjadi benturan jadwal atau tekanan dari dosen pembimbing maupun atasan di tempat kerja. Keseimbangan antara pencapaian target akademik dan pemenuhan tanggung jawab pekerjaan menjadi ciri khas utama dari kemampuan adaptasi yang dimiliki.

Uraian di atas telah menjelaskan hubungan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena mahasiswa yang bekerja sambil kuliah semakin meningkat. Peran ganda tersebut memunculkan berbagai stressor, seperti konflik peran, keterbatasan waktu dan energi, serta tuntutan untuk mempertahankan kinerja akademik dan pekerjaan secara bersamaan, yang berpotensi mengarah pada penurunan motivasi, meningkatnya stres akademik, dan keterlambatan penyelesaian studi apabila tidak diimbangi dengan resiliensi akademik yang memadai. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Said et al. (2021) yang membahas tentang resiliensi akademik dan dukungan sosial, masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu kurangnya pemahaman tentang bagaimana dukungan keluarga secara spesifik memengaruhi proses resiliensi akademik khususnya pada mahasiswa yang bekerja. Padahal, keluarga merupakan sumber dukungan yang paling stabil dan berjangka panjang serta

memiliki peran unik dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik yang bersifat kronis. Kurangnya pemahaman mengenai peran spesifik dukungan sosial keluarga dalam proses resiliensi akademik berisiko menghasilkan pendekatan pendampingan dan kebijakan akademik yang kurang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik berdasarkan model proses integratif yang dikembangkan oleh model integratif Fullerton et al., (2021) pada mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman secara teoritis mengenai topik resiliensi akademik dan dapat digunakan untuk membantu mahasiswa universitas mengenali kebutuhan mahasiswa pekerja dalam merancang dukungan yang sesuai, seperti program konseling atau pelatihan manajemen waktu, agar mahasiswa bisa lebih kuat secara akademik dan mengurangi mahasiswa yang *drop out* karena alasan pekerjaan.

Fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di tengah tuntutan akademik yang tinggi membuat mahasiswa menjadi kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis dan akan berdampak pada penurunan performa akademik (Mardelina & Muhson, 2017). Dalam situasi ini dukungan sosial dari keluarga seperti mengingatkan pada tugas, memberi nasihat dan semangat ketika mahasiswa mengalami permasalahan hingga penyediaan sarana transportasi yang menunjang kegiatan kuliah dan bekerja menjadi faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi

akademik pada mahasiswa yang bekerja (Alfath et al., 2025). Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini menjadi penelitian ilmiah berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja di Jember”. Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan penelitian sebelumnya dan memberikan wawasan mengenai korelasi antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik. Resiliensi akademik yang tinggi membuat mahasiswa lebih mampu beradaptasi dalam mengelola tekanan, mempertahankan motivasi belajar, dan menyelesaikan studi secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa yang Bekerja?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara Dukungan sosial yang diberikan keluarga dengan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, secara langsung maupun tidaklangsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan informasi pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara dukungan sosial khususnya yang diberikan keluarga dengan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pembentukan resiliensi akademik dengan model proses integratif yang dikembangkan oleh Fullerton et al., (2021).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa mengenai pentingnya peran dukungan sosial khususnya dari anggota keluarga, kaitannya dengan pengelolaan tekanan akademik dan pekerjaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kampus mengenali kebutuhan mahasiswa pekerja dalam merancang dukungan yang sesuai, seperti program konseling atau pelatihan manajemen waktu, agar mahasiswa bisa lebih kuat secara akademik dan mengurangi mahasiswa yang *drop out* karena alasan pekerjaan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait resiliensi akademik pada mahasiswa serta korelasinya dengan dukungan sosial sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian ini menjadi landasan dan referensi, serta menjadi acuan temuan fenomena temuan yang didapat. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah :

1. Penelitian oleh Pratiwi & Kumalasari (2021) berjudul “Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa” penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dukungan sosial dari lingkungan sekitar terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional, dengan total responden sebanyak 178 mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus pada konteks dan karakteristik populasi yang lebih spesifik yaitu mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja, karena pada populasi ini mahasiswa dengan menghadapi tantangan unik dalam mengelola waktu dan stress dari tantangan perkuliahan dan pekerjaan.
2. Penelitian oleh Said et al. (2021) berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Rantau yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, melibatkan 72 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan berasal dari beberapa kabupaten di provinsi Maluku Utara. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan arah korelasi positif yang berarti adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada subjek penelitian yang berfokus pada mahasiswa yang bekerja.

3. Penelitian oleh Aini (2022) yang berjudul “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Resiliensi Akademik pada Remaja SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe” yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, responden dalam penelitian ini berjumlah 275 siswa SMP Negeri Kecamatan Ngrambe, sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik, dengan nilai korelasi 0,721, yang menunjukkan bahwa dukungan yang lebih besar dari orang tua berkontribusi pada peningkatan resiliensi akademik siswa. Penelitian ini berfokus pada remaja SMP, sementara penelitian yang akan dilakukan

berfokus pada populasi mahasiswa yang bekerja, sehingga menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam konteks akademik dan pekerjaan.

4. Penelitian oleh Hasibuan et al., (2024) berjudul “Gambaran Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, penelitian ini melibatkan 391 mahasiswa sebagai responden penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya fokus untuk menggambarkan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini akan menguji hubungan dari dukungan keluarga dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja.
5. Penelitian oleh Amalia et al., (2024) berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah” yang bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada santri. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan responden sebanyak 112 santri, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima santri berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan mengatasi tekanan akademik. Perbedaan dengan

penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu santri di pesantren, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti populasi mahasiswa dengan peran ganda sebagai pekerja. Selain itu penelitian yang ini akan menguji hubungan dari variabel dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus populasi yang diteliti, yaitu mahasiswa yang berkuliah dan bekerja, populasi ini masih jarang menjadi subjek dalam kajian resiliensi akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dari model proses integratif dalam pembentukan resiliensi akademik yang dikembangkan oleh Fullerton et al., (2021), yang menekankan bahwa resiliensi akademik terbentuk melalui interaksi antara *Resilience resources* (sumber daya internal dan eksternal), *coping strategies*, dan *positive adaptation* (hasil adaptasi positif).